

**PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS
LINGKUNGAN TERHADAP MINAT BELAJAR BIOLOGI SISWA
KELAS X MIPA PADA MATERI TUMBUHAN (*PLANTAE*)
DI SMA NEGERI 2 TAPALANG**



Oleh

ASRIANI

H0317025

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
2023**

ABSTRAK

ASRIANI. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Minat Belajar Biologi Siswa Kelas X MIPA Pada Materi Tumbuhan (*Plantae*) di SMA Negeri 2 Tapalang. **Skripsi. Majene: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, 2023.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Minat Belajar Biologi Siswa Kelas X MIPA Pada Materi Tumbuhan (*Plantae*) di SMA Negeri 2 Tapalang. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *posttest only control design* dengan sampel penelitian sebanyak 52 siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu MIPA 1 dan MIPA 2 yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket minat belajar siswa. Analisis data menggunakan kriteria uji hipotesis. Minat belajar siswa Kelas X MIPA yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan berada pada skor rata-rata 70,04. Sedangkan minat belajar siswa kelas X MIPA yang diajar dengan menggunakan pembelajaran direct instruction berada pada skor rata-rata 67,12. Adapun hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat belajar siswa kelas X MIPA pada materi tumbuhan (*Plantae*) di SMA Negeri 2 Tapalang.

Kata kunci: Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, Minat belajar siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu (Amirin, 2013). Pendidikan merupakan segala efektivitas yang diusahakan sebuah lembaga kepada siswa untuk diberikan kepadanya dengan harapan mereka memiliki kompetensi yang baik dan jiwa kesadaran penuh terhadap suatu ikatan permasalahan sosial (Febriyanti, 2021). Demikian pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Perhatian tersebut diantaranya penyediaan alokasi anggaran yang sangat berarti, serta membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas pendidikan (Alpian, 2019). Adapun salah satu kualitas pendidikan yang harus diperhatikan yaitu pembelajaran.

Pembelajaran didesain untuk membelajarkan setiap siswa, yang artinya siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Pembelajaran lebih berorientasi pada aktivitas siswa untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara proposional. Kadar keaktifan siswa tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga oleh aktiivitas nonfisik, seperti mental, intelektual dan emosional. Oleh sebab itu, aktif atau tidaknya seorang siswa dalam belajar hanya dapat ditentukan oleh siswa itu sendiri (Widodo & Widayanti, 2013).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap kepercayaan siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa tersebut dapat

dilihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung (Wahyuni, 2018). Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun (Djamaluddin & Wardana, 2019. pp. 13,14). Masih banyaknya permasalahan dalam proses pembelajaran tentunya dapat membuat minat siswa untuk belajar menjadi rendah. Minat memiliki peranan yang sangat penting pada setiap siswa dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap siswa. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat dalam belajar (Dores et al, 2018). Minat merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan prestasi belajar (Sukada, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Komariyah, 2018) menyatakan bahwa prestasi siswa akan lebih baik jika memiliki minat yang besar terhadap pelajaran yang diajarkan. Jika pendidikan menghadapi permasalahan rendahnya minat belajar siswa, maka kondisi ini akan menghambat tercapainya tujuan belajar yaitu untuk mencapai perubahan kognitif, afektif dan psikomotor pada dirinya.

Minat merupakan suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan sendiri. Terkait dengan proses pembelajaran maka minat belajar yaitu sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha dengan semangat dan tidak putus asa. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan bahwa minat belajar yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar dalam mencapai tujuan yang diminati tersebut. Minat merupakan motif yang dipeajari, yang mendorong dan mengarahkan individu untuk menemukan serta aktif dalam kegiatan tertentu (Nursyam, 2019).

Minat belajar pada setiap pembelajaran itu penting, terlebih dalam pelaksanaan pembelajaran biologi yang bagi sebagian siswa kurang diminati. Jika siswa kurang berminat mempelajari biologi maka kemampuan siswa di bidang biologi akan terhambat. Biologi merupakan pengetahuan yang pasti sehingga langsung menuju sasaran dan dapat menyebabkan timbulnya minat dalam pikiran, sehingga jika biologi diajarkan dengan cara yang benar maka biologi dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan menalar (Sirait, 2016).

Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan merupakan suatu pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya (Noviantoro, 2014). Lingkungan sebagai sumber belajar merupakan suatu proses pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sebagai sumber belajar. Kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian siswa jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungannya. Sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berguna bagi dirinya. Berdasarkan hal di atas, maka pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sebagai sumber belajar berarti siswa mendapatkan pemahaman dan pengetahuan dengan cara mengamati dan melakukan secara langsung apa yang ada dan berlangsung di lingkungan sekitar dan dikaitkan dengan materi pelajaran (Wildan, 2018).

Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sangat tepat digunakan dalam materi pembelajaran biologi, mengingat biologi sebagai bagian dari IPA yang tentunya juga terdiri dari proses dan produk. Adapun contoh penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada materi pembelajaran biologi yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas dengan tema tumbuhan. Guru akan memperkenalkan kepada siswa mengenai tumbuhan, dengan memanfaatkan lingkungan. Siswa akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Berbagai jenis tumbuhan dapat digunakan oleh guru sebagai sumber bahan ajar. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak siswa untuk memanfaatkan lingkungan (Irfatul, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan sebelumnya di sekolah SMA Negeri 2 Tapalang, diperoleh data bahwa minat belajar siswa masih sangat rendah. Adapun faktor yang mempengaruhi rendahnya minat belajar tersebut yaitu cara penyajian materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kurang menarik dan kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam mengelola kelas. Interaksi yang terjadi di dalam kelas masih didominasi oleh guru sehingga menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru. Mereka menjadi

kurang tertarik untuk menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih didominasi oleh metode ceramah serta mengerjakan soal-soal sehingga proses belajar hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum daripada kemampuan belajar siswa. Kondisi ini tidak menumbuhkan kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa. Guru dalam proses pembelajaran belum banyak mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Guru dalam memberikan permasalahan kepada siswa, masih berorientasi pada soal yang hanya menuntut satu jawaban yang benar, belum mengkaji permasalahan sampai pada puncak tertinggi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erwin (2018) pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat peningkatan minat belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada pelajaran IPA. Pada penelitian Nugraheni (2015) menjelaskan bahwa minat belajar siswa terhadap pelajaran Sains (IPA) dengan menggunakan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan. Sedangkan pada penelitian Silalahi (2014) menjelaskan bahwa minat belajar siswa SD Negeri 105325 Tanjung Morowa pada pelajaran Sains pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya dengan menggunakan pendekatan kontekstual cenderung lebih besar ketertarikan siswa bila dibandingkan dengan tanpa menggunakan pendekatan kontekstual. Pada penelitian Sakti (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membuat minat dan prestasi belajar matematika siswa meningkat secara signifikan. Sedangkan pada penelitian Ernawati (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil observasi dan penelitian terdahulu terkait dengan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Minat Belajar Biologi Siswa Kelas X MIPA Pada Materi Tumbuhan (*Plantae*) di SMA Negeri 2 Tapalang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penyajian materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kurang menarik dan kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam mengelola kelas.
2. Interaksi yang terjadi di dalam kelas masih didominasi oleh guru sehingga menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru.
3. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih didominasi oleh metode ceramah
4. Guru dalam proses pembelajaran belum banyak mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan dan rumusan masalah ini yaitu:

1. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan.
- b. Penelitian ini dibatasi pada pengukuran minat belajar siswa pada mata pelajaran biologi khususnya pada materi tumbuhan (*Plantae*).
- c. Penelitian ini dilakukan di kelas X MIPA SMA Negeri 2 Tapalang.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Berapa besar minat belajar siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Tapalang yang diajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada materi tumbuhan (*Plantae*)?
- b. Berapa besar minat belajar siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Tapalang yang tidak diajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan?

- c. Apakah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat belajar siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Tapalang pada materi tumbuhan (*Plantae*)?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Tapalang yang diajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada materi tumbuhan (*Plantae*).
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Tapalang yang tidak diajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada materi tumbuhan (*Plantae*).
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat belajar siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Tapalang pada materi tumbuhan (*Plantae*).

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat tersebut diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan referensi sebagai bahan kajian dalam bidang pendidikan terkhusus pada pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat belajar biologi siswa kelas X MIPA pada materi tumbuhan (*Plantae*).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan-masukan praktis untuk:

- a. Menambah wawasan peneliti mengenai informasi terkait pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat belajar biologi siswa kelas X MIPA pada materi tumbuhan (*Plantae*)

- b. Menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa terkait pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat belajar biologi siswa kelas x mipa pada materi tumbuhan (*Plantae*)
- c. Sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat belajar biologi siswa kelas X MIPA pada materi tumbuhan (*Plantae*)

F. Penelitian Relevan

1. Penelitian Erwin (2018) menjelaskan bahwa minat dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang studi tertentu. Dengan meningkatnya minat belajar siswa, maka prestasi belajar siswa juga meningkat.
 - a. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan minat belajar siswa.
 - b. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Erwin metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive* dan *snowball*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh.
2. Penelitian Sukreni et al, (2014) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa karena siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung.
 - a. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan minat belajar melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual.
 - b. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak jenis penelitian dan metode yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan Sukreni et al, menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bersiklus dan menggunakan metode observasi yang dibantu dengan rubrik minat belajar dan tes hasil belajar. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimen dengan metode kuantitatif.

3. Penelitian Silalahi (2014) menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan minat belajar siswa.
 - a. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan lembar observasi dan angket untuk mengumpulkan data
 - b. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada sampel dan teknik pengambilan sampelnya. Pada penelitian Silalahi sampel yang digunakan yaitu siswa kelas V SD dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas X MIPA dan teknik pengambilan sampelnya itu sampel jenuh.
4. Penelitian Suartini et al, (2015) menjelaskan bahwa minat belajar merupakan pendorong siswa untuk mencapai tujuan dari setiap pembelajaran.
 - a. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan siswa penelitian quasi eksperimen dengan rancangan penelitian *Posttest Only Control Group Desain*.
 - b. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada teknik pengambilan sampel. Pada penelitian Suarti et al, pengambilan sampel dilakukan secara acak sedangkan pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara jenuh.
5. Penelitian Ernawati (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dapat menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.
 - a. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan siswa kelas X SMA sebagai subjek penelitian. Kemudian sama-sama menggunakan lembar observasi dan angket untuk mengumpulkan data.
 - b. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian Ernawati, jenis penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Pretest* sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Posttest Only Control Group Design*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning*. (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam banyak aktivitas yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Usman (2017), menyatakan bahwa kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, yang mampu mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang cara penerapannya dilakukan di dunia nyata, dimana pemahaman yang dimiliki siswa akan dikaitkan dengan konsep kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah memahami tentang materi pelajaran yang sedang diajarkan.

Pembelajaran berbasis lingkungan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan memperhatikan keterampilan yang dimiliki siswa dengan indikator siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun keterampilan intelektual dan sikap ilmiah siswa sendiri (Gafrani, 2013). Pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan dan implementasinya dalam kehidupan sosial. Proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami (Afriani, 2018). Pada pembelajaran ini sangat baik digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa karena pada pembelajaran ini siswa akan dilatih dalam bersikap ilmiah sehingga permasalahan yang mereka temukan di dalam pembelajaran akan sangat mudah terpecahkan melalui suatu pengamatan.

Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya, lingkungan dapat diformat maupun digunakan sebagai sumber belajar. Guru dapat mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan pembelajaran CTL, proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Noviantoro, 2014). Lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar khususnya pada pembelajaran biologi mengingat biologi sangat berkaitan erat dengan alam. Siswa akan lebih mudah memahami suatu materi pembelajaran apabila siswa melihat secara langsung.

Menurut Rachman (2021), untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, guru melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan:
 - 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
 - 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan pengamatan, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan pengamatan ke samping sekolah dan kelompok 3 dan 4 melakukan pengamatan ke belakang sekolah.
 - 3) Melalui pengamatan siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di sekolah tersebut.
- 3) Guru melakukan Tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b. Inti

Kegiatan di lapangan:

- 1) Siswa melakukan pengamatan di lingkungan sekolah sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di lingkungan sekolah sesuai dengan alat pengamatan yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Kegiatan di dalam kelas:

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi.
- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

c. Penutup

- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil pengamatan.
- 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat ringkasan tentang pengalaman belajar mereka.

Menurut Daryanto & Rahardjo (2015), dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan yaitu:

- a. Kelebihan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan.
 - 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
 - 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
 - 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
 - 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
 - 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
 - 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
 - 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.
- b. Kekurangan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan.
 - 1) Pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa. Padahal, dalam kelas tersebut tingkat kemampuan siswanya

berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian siswa tidak sama.

- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
- 3) Proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan kontekstual berbasis lingkungan ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam pendekatan pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri, jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan pendekatan ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan ini.
- 6) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
- 7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 8) Peran guru tidak nampak terlalu penting karena pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan baru di lapangan.

2. Pengertian Minat Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan usaha sadar manusia dalam upaya meningkatkan kecerdasan, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar yang salah satunya adalah model pembelajarannya. Belajar juga merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa, supaya siswa dapat menerima dan memahami apa yang didapat dari sumber belajar tersebut dalam pembelajaran biologi, selain pemahaman konsep yang harus dikuasai siswa, diperlukan juga sadar akan etika terhadap lingkungan sebagai pengalaman belajarnya. Sehingga hakikat belajar biologi dapat seutuhnya tercapai oleh siswa (Nurohman, 2014). Sebelum melakukan suatu proses pengajaran, seorang guru harus mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang efektif dan semenarik mungkin. Siswa akan lebih giat dan senang dalam belajar apabila proses pembelajarannya menarik dan tidak membosankan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Susanti, 2019). Belajar merupakan salah satu aktivitas yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pernyataan tersebut menjadi ungkapan bahwa manusia tidak dapat lepas dari proses belajar itu sendiri sampai kapan pun dan dimana pun manusia itu berada dan belajar juga menjadi kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang dilakukan guru harus dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan. Membangun pengetahuan siswa dapat dilakukan oleh siswa melalui diskusi, mengamati dan lain sebagainya (Humaira et al, 2015).

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baik. Siswa akan lebih perhatian dan akan lebih ingin tahu terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Minat yang ada di dalam diri siswa akan dipupuk secara terus menerus sehingga akan semakin meningkat di dalam diri siswa untuk terus belajar pada pelajaran yang diminati (Charli et al, 2019).

Minat belajar pada setiap pembelajaran itu penting, terlebih dalam pelaksanaan pembelajaran biologi yang bagi sebagian siswa kurang diminati. Jika siswa kurang berminat mempelajari biologi maka kemampuan siswa di bidang biologi akan terhambat. Biologi merupakan pengetahuan yang pasti sehingga langsung menuju sasaran dan dapat menyebabkan timbulnya minat dalam pikiran, sehingga jika biologi diajarkan dengan cara yang benar maka biologi dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan menalar, untuk itulah seharusnya siswa memiliki keinginan yang tinggi dan senang untuk mempelajari biologi (Sirait, 2016).

Minat besar pengaruhnya dalam belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar, dalam artian menciptakan siswa yang memiliki minat belajar dengan cara menjelaskan sesuatu yang membuat tertarik salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam proses pembelajaran. Siswa akan merasa senang dan tidak mudah bosan pada saat belajar di kelas. Minat mengandung unsur-unsur mengenal, emosi, perasaan dan kehendak. Oleh sebab itu minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab jika tidak demikian minat tidak akan mempunyai arti apa-apa (Sirait, 2016).

Minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal atau aktivitas tersebut. Minat belajar merupakan

suatu ketertarikan dari diri siswa dalam proses belajar mengajar sebagai wujud kemauan untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar dengan ciri timbulnya perasaan senang, perhatian dan aktivitas dalam melaksanakan kegiatan tersebut (Maryadi, 2018).

a. Ciri-ciri minat belajar

Ada tujuh ciri minat siswa yaitu:

1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

Pada proses perkembangannya minat juga bisa berubah. Perubahan ini terjadi selama perubahan fisik dan mental, contohnya perubahan minat karena perubahan usia.

2) Minat tergantung pada persiapan belajar

Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang. Seseorang tidak akan mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik maupun mental.

3) Minat bergantung pada persiapan belajar

Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa yang menjadi bagian lingkungan anak. Karena lingkungan anak kecil sebatas lingkungan rumah, maka minat mereka tumbuh dari rumah. Bertambahnya lingkup sosial mereka, ketertarikan pada minat orang di luar rumah yang mulai mereka kenal akan semakin tinggi.

4) Perkembangan minat terbatas

Hal ini disebabkan oleh keadaan fisik yang tidak memungkinkan. Seseorang yang cacat fisik tidak memiliki minat yang sama seperti teman sebayanya yang keadaan fisiknya normal. Selain itu perkembangan minat juga dibatasi oleh pengalaman sosial yang sangat terbatas.

5) Minat dipengaruhi oleh budaya

Kemungkinan minat akan lemah jika tidak diberikan kesempatan untuk menekuni minat yang di anggap tidak sesuai oleh kelompok atau budaya mereka.

6) Minat berbobot emosional

Minat berhubungan dengan perasaan, bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga maka timbul perasaan senang yang pada akhirnya diminatinya. Bobot emosional menentukan kekuatan minat tersebut, bobot emosional yang tidak menyenangkan akan melemahkan minat dan sebaliknya, bobot yang menyenangkan akan meningkatkan minatnya.

7) Minat dan egosentris

Minat berbobot egosentris jika seseorang terhadap sesuatu baik manusia maupun barang mempunyai kecenderungan untuk memilikinya.

b. Indikator minat belajar

Menurut Lestari & Mokhammad (2017), indikator minat belajar ada empat, masing-masing indikator tersebut sebagai berikut:

1) Perhatian ketika guru menerangkan

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

2) Tertarik untuk memahami materi

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3) Keterlibatan dalam menyelesaikan soal

Ketertarikan siswa akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

4) Senang dalam memahami materi.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang

disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

c. Fungsi minat belajar

Menurut Widawati, (2018) ada beberapa fungsi minat belajar antara lain:

- 1) Sebagaimana kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar siswa yang berminat kepada pelajaran akan terdorong untuk tekun mengikuti pembelajaran.
- 2) Pendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- 3) Penentu arah perbuatan siswa yakni kearah tujuan yang akan dicapai.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.

1) Faktor internal

Menurut Slameto (2017), faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

- a) Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar.
- b) Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu, dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.
- c) Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.
- d) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, misalnya dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas dan keadaan lingkungan.

3. Materi Pembelajaran Tumbuhan (*Plantae*)

Materi tumbuhan (*plantae*) merupakan salah satu mata pelajaran biologi yang dipelajari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada kelas X. Kompetensi Inti (KI) yang digunakan pada materi tumbuhan (*Plantae*) yaitu KI.3 dan KI.4. Pada KI.3 yaitu Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan pada KI.4 yaitu Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Adapun kompetensi dasar yang digunakan yaitu KD 3.8 dan KD 4.8. pada KD 3.8 yaitu Mengelompokkan tumbuhan ke dalam divisio berdasarkan ciri-ciri umum, serta mengaitkan peranannya dalam kehidupan. Sedangkan pada KD 4.8 yaitu Menyajikan laporan hasil pengamatan dan analisis fenetik dan filogenetik tumbuhan serta peranannya dalam kehidupan. Adapun cakupan materi tumbuhan (*plante*) yaitu membahas tentang pengertian tumbuhan, tumbuhan lumut (*Bryophyta*), tumbuhan paku (*Pteridophyta*) dan tumbuhan berbiji (*Spermatophyta*).

a. Pengertian Tumbuhan

Menurut (Sianturi et al, 2020, p. 2), dunia tumbuh – tumbuhan dikenal sebagai Kingdom Plantae. Tumbuhan merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang banyak dimanfaatkan manusia. Dunia tumbuhan atau kingdom plantae beranggotakan semua organisme eukariotik multiseluler fotosintetik yang memiliki klorofil a dan b, menyimpan karbohidrat yang biasanya berupa tepung dan embrionya dilindungi oleh jaringan tumbuhan parental. Dunia tumbuhan dikelompokkan menjadi tumbuhan tidak berpembuluh (*Atracheophyta*) dan tumbuhan berpembuluh (*Tracheophyta*).



Gambar 2.1. Tumbuhan (Sumber: Lukitasari, 2019)

b. Tumbuhan Lumut (*Bryophyta*)

Lumut (*Bryophyta*) merupakan salah satu divisi pada tumbuhan tingkat rendah. *Bryophyta* berasal dari kata *Bryon* yang berarti lumut dan *phyton* yang berarti lembab atau basah yang apabila digabungkan menjadi satu kata berarti tumbuhan yang hidup di tempat-tempat lembap. Secara umum, lumut (*Bryophyta*) memiliki bentuk tubuh yang berstruktur rendah, dengan tinggi hanya beberapa millimeter dan tegak di permukaan tanah. Bentuk tubuh lumut merupakan peralihan dari thalus ke bentuk kormus (Lukitasari, 2019, p. 1).

Bryophyta atau tumbuhan lumut pada kebanyakan kultur masyarakat tradisional dapat berkembang sebagai salah satu jenis tanaman yang dapat dipergunakan untuk pengobatan. Dalam penggunaannya tumbuhan lumut ini dapat dicampur sebagai substansi pelengkap tanaman obat yang lain. Pada wilayah hutan hujan tropis, lumut berperan penting untuk meningkatkan kemampuan hutan dalam menahan keberadaan air. Kemampuan menahan airnya, lumut dapat menjadi media hidup bagi tumbuhan epifit seperti anggrek serta paku paku. Secara alami pula kemampuan mengikat air oleh lumut akan mampu membantu biji yang tidak sengaja jatuh di atasnya untuk berkecambah dan tumbuh. Tumbuhan lumut juga memiliki peran penting dalam keseimbangan ekosistem karena kemampuannya. Tanah yang ditumbuhi lumut akan memiliki kondisi kelembaban yang terjaga sehingga mempercepat proses siklus terbentuknya nutrisi yang dapat dipergunakan oleh tumbuhan yang lainnya (Lukitasari, 2019, p. 58 dan 84).

Bryophyta atau tumbuhan lumut dengan habitat yang sangat beragam dapat berkembang baik dikawasan tropis seperti Indonesia. Tumbuhan tersebut dengan mudah akan dapat ditemui di kawasan pegunungan dengan zona ketinggian yang berbeda, di dalam hutan yang lebat, ditepian sungai atau bahkan menempel di batang-batang pohon atau tumbuhan lain. Hal ini disebabkan karena tumbuhan lumut yang juga merupakan tumbuhan pioner memiliki kemampuan untuk hidup pada kondisi dengan kebutuhan nutrisi minimal pada media tumbuhnya (Lukitasari, 2019, p. 100).



Gambar 2.2. Tumbuhan Lumut (*Bryophyta*). (Sumber: Lukitasari, 2019)

c. Tumbuhan Paku (*Pteridophyta*)

Menurut (Sianturi et al, 2020. 14), tumbuhan paku (*Pteridophyta*) merupakan suatu divisi yang warganya telah jelas mempunyai kormus, artinya tubuhnya dengan nyata dapat dibedakan dalam tiga bagian pokoknya yaitu akar, batang, dan daun. Selain itu tumbuhan ini juga sudah memiliki sistem pembuluh/berkas pengangkut berupa xilem dan floem yang tidak dijumpai pada lumut. Akar pada tumbuhan paku bersifat seperti serabut dan bagian-bagian ujung dilindungi oleh kaliptra (tudung akar). Batang pada sebagian besar tumbuhan paku tidak terlihat karena berada di dalam tanah berupa rizom/rimpang. Cara hidup tumbuhan paku pun bermacam-macam yaitu:

- 1) Hidup di tanah (terrestrial) di daerah terbuka, kawasan ternaungi dan memanjat.
- 2) Hidup menempel pada tumbuhan lain (*epiphyte*) pada daerah terbuka dan daerah ternaungi.
- 3) Hidup atau tumbuh pada bebatuan.

4) Hidup di air.

Banyak tumbuhan paku memiliki manfaat dan peranan penting dalam kehidupan manusia, antara lain:

- 1) Tanaman hias : *Adiantum* (suplir), *Platycerium* (paku tanduk rusa), *Asplenium* (paku sarang burung), *Nephrolepis*, *Alsophoila* (paku tiang) dan lainnya.
- 2) Bahan obat : *Equisetum* (paku ekor kuda) untuk antidiuretik (lancer seni) *Cyclophorus*, untuk obat pusing dan obat luar, *Dryopteris* untuk cacing pita, *Platycerium bifurcata* untuk obat tetes telinga luar dan *Lycopodium* untuk antidiuretik dan pencahat lemah dari sporanya.
- 3) Bahan sayuran : *Marsilea* (semanggi), *Pteridium aquilinum* (paku garuda) dan lain-lain.
- 4) Kesuburan tanah : *Azolla pinnata*, karena mampu bersimbiosis dengan *Anabaena* (alga biru) sehingga dapat mengikat unsur dari udara.
- 5) Gulma pertanian : *Salvinia natans* (kayambang), pengganggu tanaman padi.



Gambar 2.3. Tumbuhan Paku (*Pteridophyta*). (Sumber: Lukitasari, 2019)

d. Tumbuhan Berbiji (*Spermatophyta*)

Keberadaan tumbuhan berbiji di bumi ini kurang lebih 170.000 jenis tumbuhan, lebih dari sepuluh jumlah kekayaan flora dunia yang ditaksir seluruhnya berjumlah kurang lebih 300.000 jenis tumbuhan. Tumbuhan berbiji merupakan jenis tumbuhan yang paling sempurna, baik alat tubuh maupun alat perkembang biakannya. Tumbuhan biji memiliki alat tubuh yang lengkap yang terdiri dari akar, batang dan daun. Tiap-tiap alat tubuh tersebut mempunyai fungsi

yang jelas. Alat perkembangbiakannya berupa bunga dan biji (Oktafiani et. al, 2020).

Tumbuhan berbiji merupakan golongan tumbuhan dengan tingkat perkembangan foligenik tertinggi yang mempunyai ciri khas yaitu adanya organ berupa biji (dalam bahasa Yunani, *Sperma*) sehingga tumbuhan berbiji disebut dengan istilah *Spermatophyta* (dalam bahasa Yunani, *Sperma*= biji dan *Phyton*= Tumbuhan). Tumbuhan berbiji merupakan tumbuhan kormus sejati. Tubuh jelas dibedakan dalam tiga bagian yaitu akar, batang dan daun (Oktafiani et. al, 2020).

Adapun manfaat tumbuhan berbiji menurut (Oktafiani, et. al. 2020) yaitu:

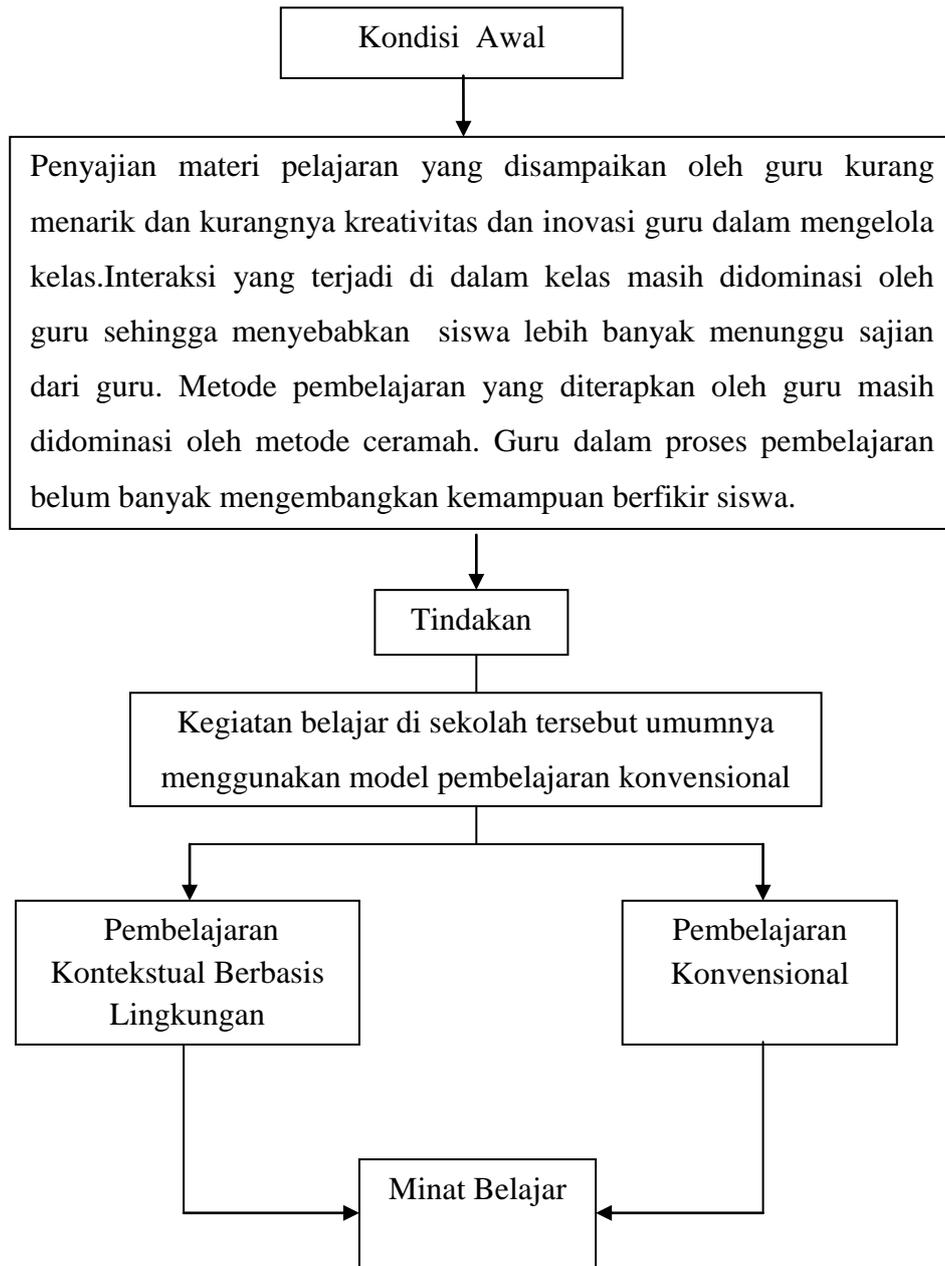
- 2) Tumbuhan berbiji bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan.
- 3) Tumbuhan berbiji bermanfaat untuk pertanian tanaman hortikultura.
- 4) Tumbuhan berbiji dimanfaatkan untuk tanaman hias.
- 5) Tumbuhan biji dapat dimanfaatkan sebagai obat.
- 6) Tumbuhan berbiji dapat bermanfaat untuk kerajinan tangan.



Gambar 2.4. Tumbuhan Berbiji (*Spermatophyta*). (Sumber: Lukitasari, 2019)

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur penalaran untuk dapat memberikan jawaban sementara atas masalah yang telah ditemukan. Kerangka pikir digambarkan dengan skema secara holistik dan sistematis, didasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian yang relevan. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.5. Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan

terhadap minat belajar biologi siswa kelas X MIPA pada materi tumbuhan (*plantae*) di SMA Negeri 2 Tapalang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dikemukakan bahwa:

1. Minat belajar siswa Kelas X MIPA yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan memperoleh skor rata-rata 70,04.
2. Minat belajar siswa kelas X MIPA yang diajar dengan menggunakan pembelajaran direct instruction memperoleh skor rata-rata 67,12.
3. Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat belajar biologi siswa di kelas X MIPA pada materi tumbuhan (*Plantae*) di SMA Negeri 2 Tapalang memiliki pengaruh. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil uji hipotesis *independent sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikan $0,014 < 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran dalam mengaktifkan peran siswa dalam meningkatkan minat belajar.
2. Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan akan maksimal jika dikolaborasikan dengan alat eksperimen, sehingga diharapkan bagi pihak sekolah dapat memfasilitasi alat praktikum pembelajaran yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani., & Andri. (2018). Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*. 1 (3).
<http://ejournal.koperais4.or.id/sasambo?indeks.php/mutaaliyah>.
- Alpian, Y. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Society*, 2 (1), 1–19.
<http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0>
- Amirin, T. (2013). Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
<http://repository.fe.unj.ac.id>
- Asiah, B. R., & Setiawan, W. (2020). Analisis minat belajar siswa MTs kelas VII dalam pembelajaran matematika materi aljabar berdasarkan gender. *Jurnal On Education*, 1 (2), 458-463.
<https://core.ac.uk/download/pdf/268404878.pdf>
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Spej (Science and Physic Education Journal)*, 2 (2), 52-60.
<https://doi.org/10.31539/spej.v2i2.727>.
- Daryanto., & Rahardjo, M. (2015). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
<https://www.neliti.com/publications/225006/pembelajaran-kontekstual-cotextual-teaching-and-learning-dan-pemahaman-konsep-si>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Centre.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOri63aIRkr78VgTBXNyoA; ylu
- Dores, O. J., Huda, F. A., & Riana. R. (2019). Analisis Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Sirang Setambang Tahun Pelajaran 2018/2019. *J-pimat. Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1), 38-48.
<https://media.neliti.com>
- Ernawati, Sahputra, R., & Lestari, I. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Koloid SMA. *Jurnal Pendiidkan Kimia FKIP UNTAN*, 1–12.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/13076>
- Erwin, H., Awang, I. S., Anyan. (2018). Penerapan Kontekstual untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkasa*, 4 (1).
<https%3a%2f%2fcaritulis.com%2fpaper%2f271633%2fpenerapan-pendekatan-kontekstual-untuk-meningkatkan-minat-dan-prestasi-belajar->

[s/RK=2/RS=pvdBbDxasyprdr..yKGT06hpnsA-](#)

- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1),
- Gafrani, N. W., & Mulyanratna, M. (2013). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan dengan Keterampilan Proses Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Materi Fluida Statis di SMA Negeri 2 Tanggul-Jember. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 2 (3), 44-49.
<https://core.ac.uk/download/pdf/230670055.pdf>
- Humaira, Sardina, & Yusuf, M. N. (2015). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kerangka Manusia Melalui Media Kerangka Manusia dan Media Gambar Siswa Kelas IV SDN Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*. 3 (3), 60-72.
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7515/6186>.
- Irfatul., & Ulum. (2016). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/11707>
- Komariyah, S., Afifah, D. S. N., & Resbiantoro, G. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal LP3M*, 4 (1), 1–8.
<https://doi.org/10.30738/sosio.v4i1.1477>.
- Lestari, K. E., & Mokhammad, R. Y. (2017). Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: Refika Aditama.
<https://r.search.yahoo.com/>
- Lukitasari, M. (2019). Mengenal Tumbuhan Lumut (Bryophyta) Deskripsi, Klasifikasi, Potensi, dan Cara Mempelajarinya. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
<http://pics.unipma.ac.id/>
- Maryadi, A. (2018). Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode Gallery Walk Pada Pelajaran Fiqih Hubungannya dengan Minat Belajar Siswa: (Penelitian di Kelas 8 MTs Kota Cimahi Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Skripsi. Bandung: Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrO7fyXboRk0bcWhmFXNyoA; ylu
- Noviantoro, D. D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Teknik di SMK Piri 1 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://core.ac.uk/download/pdf/33516166.pdf>
- Nugraheni, D. (2015). Meningkatkan Minat Belajar Sains (IPA) dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3 (2).

<https://www.neliti.com/publications/121917/meningkatkan-minat-belajar-sains-ipa-dengan-menggunakan-pendekatan-kontekstual-c>

Nurohman. (2014). Penerapan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan Kelas X di MAN 1 Karangampel. Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
<https://core.ac.uk/download/pdf/147419295.pdf>

Nursyam, A. (2019). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18 (2), 811-819.
<https://journal.uny.ac.id/DOC>

Oktafiani, R., Retnoningsih, A., & Widiatningrum, T. (2020). Tumbuhan Berbiji. UNNES Press. Semarang.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrO_guocIRkN94WrphXNyoA;_ylu

Puspitasari, M. H. (2017). Hubungan Kemandirian Belajar dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 1 (10), 100-102.
<http://e-journalmitrapendidikan.com>

Rachman, M. H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kurikulum Merdeka. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
https://www.studocu.com/id/document/universitas-negeri-jakarta/perkembangan-peserta-didik/resu_me-kliping-dan-penerapan-model-pembelajaran-kontekstual-berbasis-kurikulum-merdeka/45408024

Retnawati, H. (2016). Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian. (Panduan Penelitian, Mahasiswa dan Psikometrian. Parama Publishing. Yogyakarta.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrgwx5acYRkFzkWOxNXNyoA

Ricardo., Intansari, R., & Meilani. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (The Impact of Student's Learning Interest and Motivation on Their Learning Outcomes). *JP MANPER: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2 (2), 188-201.
<https://ejournal.upi.edu>

Rozikin, S., Amir, H., & Rohiat, S. (2018). Hubungan minat belajar siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Tebat Kerai dan SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang. *ALOTROP: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 2 (1), 78-81.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/alotropjurnal/article/download/4740/2599>

Sakti, H. P., & Sujadi, A.A. (2014). Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA

- Negeri Wangon. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 (3).
<https://media.neliti.com/media/publications/356647-penerapan-pembelajaran-kontekstual-untuk-afb998d6.pdf>
- Sianturi, A. S. R., Retnoningsih, A., & Ridlo, S. (2020). Eksplorasi Tumbuhan Paku Pteridophyta. Di Wilayah Ketinggian Yang Berbeda.
http://opac.kaltimprov.go.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=10583
- Silalahi, W., & Syastriani, Y. (2014). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sains dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (CTL) di Kelas V SD Negeri 105325 Tanjung Morawa.
[https%3a%2f%2fwww.semanticscholar.org%2fpaper%2fMENINGKATKAN-MINAT-BELAJAR-SISWA-PADA-PELAJARAN-DI-Silalahi Syastriani-](https%3a%2f%2fwww.semanticscholar.org%2fpaper%2fMENINGKATKAN-MINAT-BELAJAR-SISWA-PADA-PELAJARAN-DI-Silalahi%20Syastriani)
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6 (1), 35-43.
<https://journal.lppmunindra.ac.id>
- Slameto. (2017). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1046779>
- Sobandi, A., & Nurhasanah, S. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1).
<https://www.mendeley.com/catalogue/de3c976f-152a-34fc-b667-4581e1d1f72d/>
- Suartini, N. M., Marhaeni, A. A. I. N., & Dantes, N. (2015). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 5 Bunutan. e- *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 5.
<https://eprints.ums.ac.id>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. R & D dan Penelitian. Alfabeta Publising.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. R & D dan Penelitian. Alfabeta Publising.
- Sukada, I. K., Sadia, W., & Yudana, M. (2013). Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kintamani. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
<https%3a%2f%2fwww.neliti.com%2fpublications%2f75373%2fkontribusi-minat-belajar-motivasi-berprestasi-dan-kecerdasan-logis-matematika->
- Sukreni., & Wayan. (2014). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Anak Kelompok B TK Kumara Jati Denpasar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 4.
<https://repository.uinsu.ac.id>

Susanti, D. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 52 Seluma. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
http://repository.iainbengkulu.ac.id/2820/1/SKRIPSI_DEPA_SUSANTI.pdf.

Usman, R. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III A SD Negeri 02 Kundur. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6 (2), 397–408.
<http://dx.doi.org/10.3358/jpfkip.v6i2.4531>

Wahyuni, S. (2018). Pengaruh Aktivitas Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa MTs PAB 1 Helvatia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
<https://repository.uinsu.ac.id>

Widawati, K., Rochani, S., & Rohmad, Z. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa SMA Negeri 3 Boyolali.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id>

Widodo, & Widayanti. (2013). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode PBL Pada Siswa Kelas VII A MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*. 49 (17). 32-35.
<https://doi.org/10.22146/jfi.24410>.

Wildan, Hakim, A., & Supriadi. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan untuk Siswa SMP/Mts. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 3 (2), 135-139.
<http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/22>

Winata, R., & Friantini, R. N. (2019). Analisis minat belajar pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4 (1), 6-11.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPMI/article/download/870/pdf>

Yunita, 2018. Hubungan Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Geografi dengan Prestasi Belajar Geografi di SMA Taman Siswa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

<http://digilib.unila.ac.id/31050/>